

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah studi yang dilakukan, peneliti pasti membutuhkan studi-studi sebelumnya. Studi-studi sebelumnya bertujuan untuk mendapatkan referensi dan perbandingan. Selain itu, studi sebelumnya juga digunakan untuk menghindari persamaan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka ini, peneliti akan menyertakan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut:

**Penelitian Pertama** oleh Eko Teguh Paripurno, dkk pada tahun 2024 yang berjudul “Pengelolaan Risiko Konflik Monyet Ekor Panjang Berbasis Komunitas” diterbitkan oleh jurnal Jurnal Igakerta: Inovasi Gagasan Abdimas dan Kuliah Kerja Nyata. Hasil penelitian ini adalah kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Pundungsari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul, yang bertujuan untuk mengurangi konflik antara manusia dan monyet ekor panjang. Masyarakat akan diberikan pemahaman penting mengenai keseimbangan ekosistem dan mengelola konflik satwa melalui analisis, penyuluhan, pelatihan, dan mediasi. Hasil menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat meningkat dan serangan monyet berkurang. Forum Relawan Siaga Desa Peduli Satwa didirikan dengan tujuan mengatasi konflik berkelanjutan. Pendekatan partisipatif berhasil mengatasi masalah seperti resistensi awal dan keterbatasan sumber daya. Kondisi

geografis Karst Gunungsewu menawarkan habitat yang baik tetapi sulit. Metode partisipatif mengurangi konflik manusia-monyet ekor panjang.

**Penelitian Kedua** oleh Rr Nirmala Hapsari Dewi, dkk pada tahun 2023 yang berjudul “Pencegahan Hama Kera sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Petani Alpukat” diterbitkan oleh jurnal Jurnal Pemberdayaan Masyarakat. Hasil penelitian ini adalah Pertanian alpukat di Desa Sumberahayu, Kabupaten Kendal, memiliki potensi yang besar untuk menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat setempat. Namun, permasalahan utama yang dihadapi oleh petani alpukat adalah serangan hama kera, seperti kera dan babi hutan, yang mengancam hasil panen dan kesejahteraan mereka. Kemudian telah dibuat program sosialisasi pencegahan hama kera untuk mengatasi masalah ini. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan pemahaman petani alpukat dan pengetahuan mereka tentang cara mengatasi masalah hama kera. Identifikasi masalah, analisis sasaran, pembuatan materi sosialisasi, pemilihan media dan metode sosialisasi, kerja sama dengan pihak terkait, penentuan jadwal dan lokasi sosialisasi, pelaksanaan sosialisasi, evaluasi dan umpan balik, dan tindak lanjut adalah bagian dari metode pelaksanaan program. Petani alpukat di Desa Sumberahayu mendapat manfaat besar dari program sosialisasi pencegahan hama kera, karena membantu mengurangi kerugian.

**Penelitian Ketiga** oleh Wahyuni Fitria, A.N. Bambang, J.W. Hidayat pada tahun 2020 yang berjudul “Persepsi Masyarakat Desa Jambu, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung terhadap Gangguan Monyet

Ekor Panjang” diterbitkan oleh Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI). Hasil penelitian ini adalah dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat di sekitar hutan diancam oleh gangguan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) pada tanaman budidaya. Pengendalian satwa liar bergantung pada persepsi yang dihasilkan dari interaksi mereka dengan manusia. Sehingga dapat dibuat strategi penanganan yang efektif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum gangguan monyet ekor panjang dan cara masyarakat menanganinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat Desa Jambu memiliki persepsi negatif terhadap monyet ekor panjang, mereka menerima keberadaannya di hutan. Dengan demikian, strategi penanganan berbasis konservasi dapat diterapkan dengan partisipasi masyarakat.

**Penelitian Keempat** oleh Nurul Fauziah, dkk pada tahun 2023 yang berjudul “Strategi Kebijakan Penanganan Konflik Manusia dan Monyet Ekor Panjang (Studi Kasus: Monyet ekor panjang Lereng Gunung Merapi di Kabupaten Boyolali)” diterbitkan di jurnal Jurnal Inovasi Daerah. Hasil penelitian ini adalah salah satu tindakan alami yang ditunjukkan oleh monyet saat turun dari Gunung Merapi setelah terjadi erupsi adalah menunjukkan respons alami mereka terhadap kondisi lingkungan mereka. Monyet ekor panjang adalah salah satu spesies yang tinggal di habitat asli Taman Nasional Gunung Merapi. Akibatnya, mereka merusak tanaman pertanian dan perkebunan, membangun pemukiman, dan bahkan melakukan serangan fisik secara langsung terhadap warga. Dengan populasi monyet

ekor panjang yang terus meningkat, kebutuhan akan ruang dan pakan semakin meningkat. Strategi dan arah kebijakan untuk menangani konflik manusia dan monyet ekor panjang meliputi pembentukan lembaga penanganan konflik, pembuatan KAK Satgas Monyet ekor panjang, dan pengenalan dan pelibatan pemangku kepentingan. Namun demikian, pencegahan, penanganan jangka pendek atau menengah, dan penanganan jangka panjang adalah tiga komponen strategi penanganan konflik.

**Penelitian Kelima** oleh Aang Aprizal Mashuri, di tahun 2024 yang berjudul “Gangguan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) pada Kebun Campuran di Kabupaten Kuningan” diterbitkan oleh *Journal of Indonesian Academic Research*. Hasil Penelitian ini adalah Monyet ekor panjang merupakan salah satu spesies satwa liar yang sangat populer karena sebarannya yang luas. Hal ini disebabkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan berbagai jenis habitat, monyet ekor panjang sangat populer di dunia liar. Penelitian mengenai gangguan monyet ekor panjang di Desa Karamatwangi Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan menggunakan metode wawancara, observasi dan studi literatur bertujuan untuk mengetahui jenis tanaman yang diganggu, ukuran kelompok pengganggu, waktu mengganggu dan upaya cara mengusirnya. Gangguan pada lahan pertanian yang disebabkan oleh monyet ekor panjang pada umumnya terjadi pada tiga periode waktu gangguan yaitu pagi, siang dan sore hari. Terdapat 19 jenis tanaman yang diganggu oleh monyet ekor Panjang (*Macaca fascicularis*). Ukuran kelompok ketika mengganggu lahan

pertanian yaitu 20 ekor. Bentuk pencegahan yang sudah dilakukan oleh masyarakat sekitar adalah diusir pakai ketapel, diusir pakai batu, diusir pakai suara tembakan, dilempar kayu, diusir pakai petasan, membuat orang-orangan sawah dan digebreg seng

**Penelitian Keenam** oleh Ali Makmur, dkk pada tahun 2024 yang berjudul “Evaluasi Konflik Masyarakat dengan Satwa Liar di Desa Tongra Kecamatan Teragung Kabupaten Gayo Lues” diterbitkan oleh Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil: Jurnal Ilmu - Ilmu Kehutanan dan Pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik dengan satwa liar terjadi di hampir terjadi di semua masyarakat. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik antara masyarakat dan satwa liar termasuk perambahan untuk memperluas lahan perkebunan, kekurangan pakan satwa liar di dalam hutan pada musim tertentu dan hasil perkebunan masyarakat yang dapat menjadi pakan atau makanan yang disukai satwa liar. Masyarakat menangani dan mencegah satwa liar kembali ke habitat aslinya dengan membuat bunyi drum bekas, membakar petasan api, menyediakan penjaga anjing agresif, dan membuat pagar untuk mencegah satwa liar mengganggu tanaman masyarakat.

**Penelitian Ketujuh** oleh Hana Permata Lutfia pada tahun 2020 yang berjudul “Perancangan Interior Perampungan Hewan, Klinik dan Pusat Adopsi di Gunung Sindur, Kota Bogor” diterbitkan oleh e-Proceeding of Art & Design. Hasil penelitian ini adalah hewan liar didefinisikan sebagai hewan peliharaan yang sebelumnya dimiliki oleh pemilik yang tidak dapat memberikan perawatan yang memadai secara finansial dan emosional.

Akibatnya, jumlah hewan liar terus meningkat karena peristiwa ini terus berulang. Tempat penampungan ini dirancang di Gunung Sindur, Kota Bogor, karena tidak banyak tempat penampungan hewan dengan fasilitas yang memadai. Tempat penampungan hanya perlu memiliki fasilitas kesehatan klinik dan adopsi, sehingga fasilitas seperti tempat penampungan, klinik, dan pusat adopsi dirancang di sekitar Gunung Sindur..

**Penelitian Kedelapan** oleh Riska, Misdi, Iqbar pada tahun 2023 yang berjudul “Kajian Konflik Masyarakat dengan Satwa Liar di Desa Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara” diterbitkan oleh jurnal Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ketambe berusaha untuk menghindari konflik dengan mengusir satwa liar kembali ke habitat aslinya. Mereka melakukan hal-hal seperti membuat ular-ularan dari ban bekas, membuat bunyi drum bekas, dan membuat pagar pembatas untuk mencegah satwa liar mengganggu tanaman masyarakat.

**Penelitian Kesembilan** oleh Zainil Ghulam pada tahun 2020 yang berjudul “Pendampingan Pembentukan Komunitas Pecinta Alam sebagai Solusi Pencegahan Hama Monyet” diterbitkan oleh jurnal Jurnal Pengabdian Masyarakat. Hasil penelitian ini adalah Hama monyet merupakan salah satu vertebrata yang menyerang banyak tanaman. Pada komoditas perkebunan, monyet merusak tanaman karet, tebu, kakao, kopi, kelapa, dan kelapa sawit. Pada komoditas hortikultura, monyet merusak tanaman pepaya, jambu, mangga, pisang, dan apel. Monyet makan pucuk-pucuk pohon, daun daun muda, ranting dan cabang, buah buahan dari

berbagai jenis tumbuhan, juga serangga, moluska, dan hewan kecil lainnya. Dengan demikian, peneliti menemukan bahwa sangat penting bagi pemerintah di tingkat desa, kecamatan, kabupaten, bahkan propinsi untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah ini. Peneliti hanya dapat membantu dan mendampingi komunitas yang sudah terbentuk dan terus berkomunikasi dengan mereka untuk memastikan bahwa program berjalan dengan baik dan bahwa monyet tidak lagi mengganggu ladang petani tanpa membunuh mereka.

**Penelitian Kespuluh**, oleh Mustofa Sahri, Aini Salsabila, Laili Mahfuzhotul Hasanah, dkk pada tahun 2024 yang berjudul “Pencegahan Hama Kera Ekor Panjang Sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Petani di Dusun Tekik, Desa Ngloro, Kapanewon Saptosari, Kabupaten Gunungkidul” diterbitkan oleh Jurnal Pengabdian Masyarakat. Hasil penelitian ini adalah Pertanian di Dusun Tekik, Desa Ngloro, Kabupaten Gunungkidul memiliki potensi besar sebagai sumber pendapatan utama bagi masyarakat. Namun, tantangan utama yang dihadapi para petani adalah serangan hama kera ekor panjang, yang mengancam hasil panen dan kesejahteraan mereka. Untuk mengatasi masalah ini, penulis menginisiasi program sosialisasi pencegahan hama kera ekor panjang, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan petani tentang metode efektif dalam menangani ancaman tersebut. Program ini mencakup tahapan seperti identifikasi masalah, analisis target, penyusunan materi, pemilihan media dan metode sosialisasi, kerja sama dengan pihak terkait, serta

pelaksanaan dan evaluasi program. Dampak positif dari program ini terlihat dalam penurunan kerugian akibat serangan kera selama 15 hari setelah pelaksanaan sosialisasi. Program ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara dunia akademik, organisasi mahasiswa, dan masyarakat dalam mengatasi tantangan di sektor pertanian.

Dengan adanya penelitian terdahulu tentu dapat menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Dengan hal ini tentu terdapat berbagai macam acuan seperti kajian teori, strategi, dan lain-lainnya. Dengan hal tersebut berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam penelitian ini :

**Tabel 1 Penelitian Terdahulu**

No.	Identitas Jurnal	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Pengelolaan Risiko Konflik Monyet Ekor Panjang Berbasis Komunitas Eko Teguh Paripurno, Gandar Mahojwala, Tumin, Sukiyani Jurnal Igakerta: Inovasi Gagasan Abdimas dan Kuliah Kerja Nyata	Forum Relawan Siaga Desa Peduli Satwa dibentuk untuk mengelola konflik secara berkelanjutan. Tantangan seperti resistensi awal dan keterbatasan sumber daya berhasil diatasi dengan pendekatan partisipatif.	<b>Persamaan :</b> Dalam jurnal ini dan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan yaitu membahas mengenai konflik antara manusia dan monyet ekor panjang. <b>Perbedaan :</b>

	Vol. 1, No. 2, Juni 2024		Dalam jurnal ini meneliti tentang Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat telah berhasil mencapai beberapa hasil signifikan.
2.	<p>Pencegahan Hama Kera sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Petani Alpukat</p> <p>Rr Nirmala Hapsari Dewi, dkk</p> <p>Jurnal Pemberdayaan Masyarakat</p> <p>Volume 2 Nomor 2 Tahun 2023  </p>	<p>Metode pelaksanaan program mencakup identifikasi masalah, analisis sasaran, penyusunan materi sosialisasi, pemilihan media dan metode sosialisasi, kerja sama dengan pihak terkait, penentuan jadwal dan lokasi sosialisasi, pelaksanaan sosialisasi, evaluasi dan umpan balik, serta tindak lanjut.</p>	<p><b>Persamaan :</b></p> <p>Dalam jurnal ini dan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan yaitu menghadapi permasalahan yang sama mengenai lahan sebagai sumber pendapatan utama di rusak oleh kera / monyet ekor panjang.</p> <p><b>Perbedaan :</b></p> <p>Dalam jurnal ini meneliti tentang diadakannya Program sosialisasi pencegahan hama kera.</p>

<p>3.</p>	<p>Persepsi Masyarakat Desa Jambu, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung terhadap Gangguan Monyet Ekor Panjang Wahyuni Fitria, A.N. Bambang, , J.W. Hidayat Penerbit: Penerbit &amp; Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI) Palembang 20 Oktober 2020</p>	<p>Sebagian besar masyarakat belum mengetahui status dan manfaat monyet ekor panjang baik secara ekologi, biomedis maupun ekonomi, namun mereka memahami penyebab ekspansi monyet ke ladang dan permukiman yaitu karena kebutuhan sumber pakan.</p>	<p><b>Persamaan :</b> Dalam jurnal ini dan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan yaitu membahas mengenai lahan dan pemukiman warga yang diserbu oleh Monyet Ekor panjang. <b>Perbedaan :</b> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik umum dari gangguan monyet ekor panjang, serta cara masyarakat menghadapinya.</p>
<p>4.</p>	<p>Strategi Kebijakan Penanganan Konflik Manusia dan Monyet Ekor Panjang (Studi Kasus: Monyet ekor</p>	<p>Dalam pelaksanaan strategi penanganan konflik manusia dan MEP di Kabupaten Boyolali dibentuk kelembagaan yang</p>	<p><b>Persamaan :</b> Dalam jurnal ini dan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan yaitu sama</p>

	<p>panjang Lereng Gunung Merapi di Kabupaten Boyolali)</p> <p>Nurul Fauziah, Yudith Irma Jati, Hikmah Fajar Assidiq, Basith Kuncoro Adji, Maharani Astin</p> <p>Jurnal Inovasi Daerah Vol. 2 No. 2 (2023): Inovasi Daerah.</p>	<p>terstruktur dan berkekuatan hukum. Kelembagaan memudahkan koordinasi antar lembaga dalam penanganan konflik sehingga implementasi strategi lebih efektif dan efisien..</p>	<p>membahas mengenai monyet ekor panjang merusak tanaman warga dan melakukan serangan fisik terhadap warga.</p> <p><b>Perbedaan :</b></p> <p>Dalam penelitian ini, ada beberapa strategi untuk menangani konflik manusia dengan monyet ekor panjang. Strategi - strategi itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pencegahan, pengelolaan dalam waktu dekat atau menengah, serta pengelolaan dalam jangka waktu lama.</p>
5.	<p>Gangguan Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) pada Kebun Campuran di Kabupaten</p>	<p>Gangguan pada lahan pertanian yang disebabkan oleh monyet ekor panjang pada umumnya terjadi pada</p>	<p><b>Persamaan :</b></p> <p>Dalam jurnal ini dan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki</p>

	<p>Kuningan</p> <p>Aang Aprizal Mashuri</p> <p><i>Journal of Indonesian Academic Research</i> ISSN (Online) 3031-075X, Vol. 2No. 1, April 2024, Page 38-51</p>	<p>tiga periode waktu gangguan yaitu pagi, siang dan sore hari. Terdapat 19 jenis tanaman yang diganggu oleh monyet ekor Panjang (Macaca fascicularis). Ukuran kelompok ketika mengganggu lahan pertanian yaitu 20 ekor. Bentuk pencegahan yang sudah dilakukan oleh masyarakat sekitar adalah diusir pakai ketapel, diusir pakai batu, diusir pakai suara tembakan, dilempar kayu, diusir pakai petasan, membuat orang-orangan sawah dan digebreg seng</p>	<p>persamaan yaitu membahas tentang mengenai gangguan dari monyet ekor panjang</p> <p><b>Perbedaan :</b></p> <p>Pada penelitian ini meneliti mengenai gangguan monyet ekor panjang bukan terkait upaya penanggulangan.</p>
6.	<p>Evaluasi Konflik Masyarakat dengan Satwa Liar di Desa Tongra</p>	<p>Penyebab terjadi konflik antara masyarakat dengan satwa liar akibat perambahan untuk memperluas kebun,</p>	<p><b>Persamaan :</b></p> <p>Dalam jurnal ini dan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki</p>

	<p>Kecamatan Teragun Kabupaten Gayo Lues.</p> <p>Ali Makmur, Lian Varis Riandi, Astri Winda Siregar dan Fahmy Armanda</p> <p>Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil: Jurnal Ilmu-ilmu Kehutanan dan Pertanian Volume 8 No 1; April 2024:51-60</p>	<p>kurangnya pakan satwa liar di dalam hutan pada musim tertentu, hasil perkebunan masyarakat dapat menjadi pakan kesukaan atau palatabilitas bagi satwa liar, berubahnya kebiasaan mencari makan di dalam hutan dari satwa liar akibat kegiatan berburu makanan dengan melintasi jalan nasional melalui Kabupaten Aceh Barat Daya, yang termasuk salah satu area Taman Nasional Gunung Leuser.</p>	<p>persamaan yaitu sama membahas mengenai konflik antara manusia dan satwa liar dan akibat satwa liar tersebut mengakibatkan kurangnya hasil panen dan dijelaskan bahwa upaya penanggulangan dan pencegahan yang dilakukan masyarakat untuk mencegah terjadinya konflik adalah mengusir satwa liar kembali ke habitatnya</p> <p><b>Perbedaan :</b></p> <p>Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa terjadi konflik antara masyarakat dengan satwa liar akibat perambahan untuk memperluas kebun.</p>
--	---	---	---

<p>7.</p>	<p>Perancangan Interior Prnampungan Hewan, Klinik dan Pusat Adopsi di Gunung Sindur, Kota Bogor Hana Permata Lutfia, Rizka Rachmawati, S.Ds., MBA, Ariesa Farida, S.Ds., M. Ds e-Proceeding of Art &amp; Design : Vol.7, No.3 Desember 2020</p>	<p>Perancangan tempat penampungan ini dilakukan pada area Gunung Sindur, Kota Bogor dimana pada lokasi ini mereka tidak banyak memiliki tempat penampungan hewan dengan fasilitas yang memadai karena tempat penampungan di area ini hanya sekedar tempat penampungan saja, dimana seharusnya fasilitas penampungan harus memiliki fasilitas kesehatan klinik dan fasilitas adopsi.</p>	<p><b>Persamaan :</b> Dalam jurnal ini dan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan yaitu sama membahas mengenai hewan liar. <b>Perbedaan :</b> Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa akan dibangun sebuah penampungan hewan liar.</p>
<p>8.</p>	<p>Kajian Konflik Masyarakat dengan Satwa Liar di Desa Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara Riska, Misdi, Iqbar</p>	<p>Penyebab terjadinya konflik masyarakat dengan satwa liar yang terjadi di Desa Ketambe karena hilangnya habitat asli dari satwa liar, kurangnya pakan di dalam hutan, pakan kesukaan satwa</p>	<p><b>Persamaan :</b> Dalam jurnal ini dan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan yaitu kurangnya hasil panen, dan mengalami kerugian</p>

	<p>Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian</p> <p>Volume 8, Nomor 2, Mei 2023</p>	<p>liar. Konflik antara masyarakat dan hewan liar juga diperparah oleh fakta bahwa hewan liar biasanya mencari sumber makanan baru di dekat tempat mereka berkeliaran, dan akibatnya, mereka cenderung berkembang biak di daerah yang memiliki banyak sumber makanan.</p>	<p>bahkan sebagian masyarakat gagal panen.</p> <p><b>Perbedaan:</b></p> <p>Dalam penelitian ini Penyebab terjadi konflik antara masyarakat dengan satwa liar akibat perambahan untuk memperluas kebun.</p>
<p>9.</p>	<p>Pendampingan Pembentukan Komunitas Pecinta Alam sebagai Solusi Pencegahan Hama Monyet</p> <p>Zainil Ghulam</p> <p>Jurnal Pengabdian Masyarakat.</p> <p>Volume 2, Nomor 1, Mei 2021; p-ISSN: ; e-ISSN: ; 64-74</p>	<p>Metode yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah metode PAR, yakni metode Participatory Action Research. Dari itu peneliti ikut andil dalam menyelesaikan masalah ini dengan catatan peneliti hanya bisa mendampingi saja dan</p>	<p><b>Persamaan :</b></p> <p>Dalam jurnal ini dan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan yaitu Jenis monyet yang sering ditemukan menyerang tanaman yaitu monyet ekor panjang</p> <p><b>Perbedaan :</b></p>

		membawa komunitas yang sudah terbentuk, dan terus berkomunikasi dengan mereka agar programnya benar -benar berjalan, dan sesuai harapan.	Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa monyet merusak tanaman karet, tebu, kakao, kopi, kelapa, dan kelapa sawit.
10	Pencegahan Hama Kera Ekor Panjang Sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Petani di Dusun Tekik, Desa Ngloro, Kapanewon Saptosari, Kabupaten Gunungkidul Mustofa Sahri, Aini Salsabila, Laili Mahfuzhotul Hasanah, Asroito Mafazah Daulay, M. Rofiq Rista Al Hazza, Kasih Rahmadani.	Program sosialisasi pencegahan hama kera ekor panjang, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan petani tentang metode efektif dalam menangani ancaman tersebut. Program ini mencakup tahapan seperti identifikasi masalah, analisis target, penyusunan materi, pemilihan media dan metode sosialisasi, kerja sama dengan pihak terkait, serta	<b>Persamaan :</b> Dalam jurnal ini dan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan yaitu membahas terkait penecgahan serangan monyet ekor panjang. <b>Perbedaan :</b> Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa hanya dilakukan 1 cara pencegahan, yaitu melalui program sosialisasi pencegahan hama kera ekor panjang.

Jurnal Pengabdian Masyarakat Volume 2, Issue 3, 2024	pelaksanaan dan evaluasi program.	
--	-----------------------------------	--

Dari sepuluh penelitian di atas, tidak yang menunjukkan atau mengacu pada perselisihan yang terjadi antara manusia dan monyet ekor panjang. Dalam penelitian tersebut, sebagian besar belum menjelaskan dengan detail terkait usaha atau cara pencegahan dan detail penerapannya. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan judul “Upaya Masyarakat Desa Gonggang dalam Menanggulangi Serangan Monyet Ekor Panjang di Lahan Pertanian Warga”

## **2.2 Tinjauan Pustaka**

### **2.2.1 Pencegahan Hama Kera sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Petani**

Pencegahan hama kera sebagai upaya mengatasi permasalahan petani merupakan serangkaian langkah atau strategi yang diterapkan untuk mengurangi atau mengendalikan kerusakan yang ditimbulkan oleh kera (seperti monyet ekor panjang) terhadap tanaman pertanian. Sering dianggap sebagai hama, kera dapat merusak tanaman pertanian dengan memakan buah, daun, atau tanaman yang sedang tumbuh, mengurangi hasil pertanian dan merugikan petani. Untuk mengatasi masalah ini, petani menggunakan pencegahan hama kera.

Untuk menjaga produktivitas pertanian dengan cara yang ramah lingkungan dan berkelanjutan dan mengurangi kerugian yang dialami petani tanpa membahayakan populasi kera atau ekosistem, beberapa metode pencegahan hama kera antara lain:

A. Penggunaan Repelan atau Perangkap

Menggunakan benda atau alat yang dapat mengusir kera tanpa mengganggu mereka, seperti suara yang mengganggu, bau yang tidak disukai, atau benda yang membuat mereka ketakutan

B. Pengelolaan Tanaman yang Tepat

Menanam tanaman yang tidak disukai kera atau mengurangi daya tarik mereka, seperti menanam tanaman pelindung atau penghalang di sekitar lahan pertanian.

C. Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat

Mengajarkan petani tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara konservasi satwa liar dan keberlanjutan pertanian serta cara yang aman dan efektif untuk berinteraksi dengan kera.

D. Penyuluhan dan Kolaborasi dengan Pemerintah dan Lembaga Konservasi

Bekerja sama dengan pihak berwenang dan lembaga konservasi untuk mencari solusi bersama untuk mengatasi kerusakan pertanian akibat kera sambil mempertahankan keberadaan spesies tersebut di alam liar.

## **2.2.2 Konflik Manusia dan Satwa Liar**

Konflik antara manusia dan satwa liar merupakan permasalahan yang umum terjadi di wilayah yang berbatasan langsung dengan habitat alami satwa. Konflik dapat terjadi ketika kebutuhan dan perilaku satwa liar berdampak negatif terhadap kehidupan manusia, atau sebaliknya. Salah satu jenis konflik yang sering terjadi adalah gangguan satwa liar terhadap lahan pertanian, yang mengancam ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat desa.

## **2.2.3 Identifikasi Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non-Pertanian**

Identifikasi dampak alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian adalah proses untuk menemukan, menganalisis, dan menilai berbagai perubahan yang terjadi karena alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan lahan non-pertanian, seperti untuk industri, infrastruktur, permukiman, atau tujuan komersialisasi lainnya. Identifikasi ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari perubahan fungsi lahan ini dan untuk membuat strategi mitigasi yang tepat. Beberapa dampak yang diidentifikasi melalui proses ini meliputi:

### **A. Dampak Ekonomi**

- Penurunan Ketahanan Pangan.

Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian dapat menyebabkan lebih sedikit lahan yang digunakan

untuk produksi pangan, yang dapat mengancam ketersediaan pangan bagi masyarakat.

- Kerugian Ekonomi bagi Petani

Jika petani tidak memiliki akses ke lahan pertanian, mereka mungkin mengalami penurunan pendapatan atau harus mencari pekerjaan baru, yang dapat menyebabkan kemiskinan atau ketimpangan sosial lebih lanjut.

### **B. Dampak Sosial:**

- Perubahan Pola Hidup Masyarakat

Masyarakat yang bergantung pada pertanian sebagai mata pencaharian utama dapat mengalami perubahan signifikan dalam pola hidup, pekerjaan, dan akses terhadap sumber daya alam.

- Pergeseran Penggunaan Sumber Daya Alam

Pengalihan lahan pertanian menjadi kawasan pemukiman atau industri dapat meningkatkan permintaan terhadap air, energi, dan sumber daya alam lainnya, yang dapat memperburuk kondisi sosial-ekonomi di daerah tersebut.

### **C. Dampak Lingkungan**

- Kehilangan Keanekaragaman Hayati dan Degradasi

Lingkungan

Alih fungsi lahan pertanian ke lahan non-pertanian dapat menyebabkan kehilangan habitat alami flora dan fauna, serta penurunan kualitas tanah dan air

- Peningkatan Polusi dan Erosi

Aktivitas pembangunan di lahan pertanian dapat menyebabkan peningkatan polusi (misalnya dari pemukiman atau industri) dan erosi tanah, yang berdampak buruk pada kualitas lingkungan.

### **2.3 Landasan Teori**

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons. Teori Struktural Fungsional menjelaskan bahwa setiap sistem sosial harus menjalankan empat fungsi AGIL (*Adaptation, Goal-Attainment, Integration* dan *Latency*) untuk bertahan dan berkembang. Kegagalan dalam salah satu fungsi tersebut dapat menyebabkan ketidakstabilan dan perubahan sosial.

#### **2.3.1 *Adaptation***

Kemampuan sistem sosial untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan menghadapi perubahan. Fungsi adaptation berkaitan dengan bagaimana sistem beradaptasi dengan lingkungan eksternal.

Adaptation pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana masyarakat dan habitat monyet beradaptasi terhadap hal – hal apa saja yang akan dilakukan oleh masyarakat dan Pemerintah Desa Gonggang dalam menyelesaikan permasalahan.

### **2.3.2 *Goal-Attainment***

Goal Attainment berkaitan dengan pencapaian tujuan dan sasaran. Dalam penelitian ini, tujuan yang dapat ditetapkan adalah menjaga keseimbangan antara pertanian warga dan pelestarian habitat monyet. Selain itu, tujuan lainnya untuk mengetahui tujuan dari dilakukannya berbagai upaya penanggulangan dan apakah ada usaha atau kebijakan yang dibuat oleh dari pihak desa atau pihak luar untuk mengoptimalkan penggunaan lahan supaya menguntungkan kedua belah pihak, yaitu masyarakat dan kelestarian satwa liar.

### **2.3.3 *Integration***

Kemampuan sistem sosial untuk mengintegrasikan komponen-komponennya dan menjaga kesatuan. Integrasi di dalam penelitian ini ingin mengetahui pihak – pihak mana saja yang akan dilibatkan dalam menyelesaikan permasalahan. Karena di dalam penyelesaian masalah dibutuhkan kerjasama dari semua pihak terkait, supaya kebijakan yang telah di buat dapat tetap stabil dan berkembang.

### **2.3.4 *Latency***

Kemampuan sistem sosial untuk mempertahankan pola - pola dan nilai-nilai yang ada. *Latency* pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui kebijakan yang akan dibuat dan sanksi supaya tidak dilanggar. Diharapkan dengan adanya sanksi, warga patuh terhadap aturan yang sudah dibuat.

Dengan menggunakan teori Struktural Fungsional, peneliti berupaya untuk mengamati situasi di lapangan, terutama bagaimana penyelesaian secara kolektif dalam membangun hubungan sesuai dengan konsep Struktural Fungsional yang telah dijelaskan sebelumnya. Teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons menyatakan bahwa keempat fungsi AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration* dan *Latency*) harus berjalan seimbang agar sistem sosial dapat bertahan dan berkembang. Sistem sosial di Desa Gonggang yang menjadi objek penelitian ini akan tetap stabil dan berkembang jika semua pihak dapat berkontribusi dalam mengatasi masalah yang ada.

